

# BAB 4

## NILAI WIBAWA

### PADA KARAKTER JAWARA

Oleh: Sirajuddin

*Tak perlu mengemis untuk menarik iba dan simpati orang lain,  
hanya dengan menjual kepayahanmu.  
Tunjukkan bahwa sosokmu tegar dan sabar dalam melewati terpaan badai.  
Besarlah dengan menjaga wibawa, bukan dengan menjual dusta.  
(Evin Tobing)*

Konsep Jawara sering digelorakan oleh untirta sebagai value yang dicita-citakan dalam membentuk karakter baik mahasiswa, tenaga kependidikan, dosen maupun alumninya. Jargon yang sering digelorakan dan sebagai sumber inspirasi adalah “Untirta JAWARA”. Jawara adalah sebuah nilai yang ingin dicapai yang apabila dijabarkan adalah menjadi mahasiswa dan alumni yang jujur, adil, wibawa, amanah, religius, dan akuntabel. Konsep ini dikenal juga dengan 6 prinsip lulusan yang harus dicapai dalam mengarungi kehidupan setelah lulus dari untirta.

Enam prinsip atau value ini adalah hasil dari kontemplasi dari *founding father* Untirta, mengikuti istilah Provinsi Banten sebagai tanah Jawara dimana istilah ini pertama kali dipopulerkan pada saat provinsi banten terbentuk. Provinsi Banten sangat terkenal ilmu kanuragannya sejak jaman kolonial yang saat ini sering ditampilkan pada saat acara kebesaran seperti debus. Kemampuan ilmu

kanuragan, dan ilmu kebatinan menjelma menjadi sebuah kekuatan politik yang menguasai pemerintahan sehingga kekuasaan politik di provinsi banten di kuasai keluarga Jawara. Namun, dalam ranah akademik value ini ditransformasikan dalam value yang lain. pergeseran nilai jawara dari perspektif tradisional ke perspektif kekinian telah merubah performance untirta dan banten secara umum. Perjuangan masyarakat banten dalam mempertahankan eksistensi diri melalui prinsip jawara atau jagoan dalam terminologi Bahasa sederhana memberikan nilai juang dalam melawan berbagai fenomena kehidupan masyarakat banten sejak masa colonial sampai sekarang. Karakter ini terus tumbuh baik dalam arti pergolakan fisik maupun jawara dalam arti pemenang di segala lini kehidupan.

## **Jawara**

Jawara dapat diartikan sebagai juara, jagoan, atau jawara dalam makna sebenarnya adalah seseorang yang memiliki ilmu kanuragan, dan kekuatan-kekuatan supranatural seperti kebal dari senjata tajam. Pada jaman kesultanan Banten, Definisi Jawara terbagi dalam dua prespektif. Pertama, Jawara sebagai bentuk perlawanan masyarakat banten dari tirani kolonial, dan para anteknya kemudian berguru kepada para kiyai untuk mendapatkan kekuatan fisik seperti belajar pencak silat, ilmu pedang, dan bahkan ilmu supranatural dalam bentuk jampi-jampi dan jimat yang dapat memanipulasi kekuatan supranatural, untuk mempertahankan diri dari kejahatan kolonial dan antek anteknya.

Kekuatan supranatural tersebut memberikan keyakinan kepada para jawara dalam mendapatkan kekuatan fisik berupa aman dan kebal terhadap benda benda tajam. Keunggulan inilah yang membuat mereka disegani di masyarakat dan dihormati. Menurut Tilhami dalam Haedari [1], Jawara adalah murid para kiyai dimana kiyai di

jaman dulu tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama tetapi juga mengajarkan ilmu persilatan atau kanuragan seperti seni debus yang juga menjadi bagian dari dakwah para kiyai untuk menyebarkan panji panji kebajikan dan syariat islam. Para santri diajarkan ilmu kanuragan untuk membelah diri dan melindungi diri dari bahaya baik pada saat menimba ilmu di daerah pedalaman maupun terhindar dari ancaman kekerasan para kolonial dan antek-anteknya.

Kedua, Istilah jawara ini kemudian mengalami pergeseran terutama di zaman kolonial yang menjadikan Jawara menjadi antek-anteknya. Para Jawara tersebut diberikan kedudukan sosial seperti menjadi kepala desa atau jaro sehingga sebagian besar para jawara tersebut tergoda menggunakan ilmu yang didapatkan untuk mencari kekuasaan dan kekayaan dengan menjadi antek colonial. Inilah cikal bakal Stigma para jawara berubah menjadi bandit, jagoan dan tukang bohong dan cenderung menampakkan kekerasan dalam masyarakat.

Perubahan persepsi masyarakat tentang jawara cenderung negative dan tidak memberikan simpatik. Peranan jawara masa lalu sebagai pelindung rakyat, pejuang kebathilan, telah bergeser akibat dari kekejaman kolonialisme dan sifat tamak manusia. Sikap jawara banten berubah menjadi sompral, sombong, kurang taat dalam agama, sehingga menimbulkan antipati masyarakat terhadap jawara. Terlebih lagi, Identitas para Jawara sering ditampakkan dengan berpakaian hitam dan cenderung menyelesaikan permasalahan dengan kekerasan. Sehingga di masyarakat para Jawara dipandang sebagai sosok yang berani, agresif, bala balakan, bersenjata golok, kebal, dan sompral (berbicara dengan kasar dan sombong).

Namun, menurut Sartono dalam Haedari [1], Jawara tersebut tidak semua berorientasi mencari keuntungan dari penderitaan rakyat dan menyebarkan ketakutan untuk mempertahankan kekuasaannya. Sebagai ada yang menjadi "Bandit Sosial". Bandit Sosial merupakan

suatu bentuk protes sosial konvensional terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah atau para pemilik modal. Bandit sosial yang paling populer adalah Robin Hood dari Inggris, sedangkan di Banten tokoh yang sering disebut-sebut adalah Mas Jakaria. Mas Jakaria adalah figure selain Ki Mas Jo dan Ki Agus Jo. Mas Jakaria pernah melakukan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial pada tahun 1811 - 1827. Mas Jakaria dikenal dengan Jawara yang sakti mandraguna, karena tubuhnya kebal dari senjata dan dapat menghilang. Sesekali pernah tertangkap kemudian dapat melepaskan diri dari tahanan kemudian melakukan pemberontakan Kembali di daerah Pandeglang [1].

Sehingga Syadeli [2] menyimpulkan bahwa istilah jawara terbagi dalam dua perspektif, yaitu jawara ulama dan jawara hideung. Jawara ulama atau juga disebut sebagai ilmu putih adalah jawara yang mendapatkan ilmu kesaktian dan tetap memegang teguh nilai-nilai ajaran Islam sedangkan "ilmu hideung" yang juga disebut sebagai ilmu hitam adalah jawara yang mendapatkan ilmu kesaktian seperti ilmu kebal, ilmu menghilang, ilmu sirep dari hasil wirid-wirid yang jauh dari syariat Islam. Kelompok pengguna "ilmu hideung" yang awalnya telah menyimpang dari ajaran Islam diperuntukkan untuk melawan para kolonial tetapi karena sumber ilmunya tidak syar'i maka penggunaan ilmu tersebut juga terseret ke lembah hitam. Jawara yang berangkat dari sikap kepahlawanan beralih kepada jawara yang haus kekuasaan dan menjadi pemimpin yang tiran dalam masyarakat sosial.

Peran Jawara dalam kehidupan sosial diawali dengan runtuhnya Kesultanan Banten dan tidak efektifnya kekuasaan kolonial di Banten pada abad ke-19 M [2]. Jawara muncul akibat dari hancurnya dan ambruknya tatanan sosial masyarakat akibat dihapusnya Kesultanan sehingga memunculkan perilaku kriminal dan bandit

sosial [2]. Selain itu, para jawara memiliki paguron (padepokan silat) dan jaringan antar paguron yang kemudian menjadi basis sosial utamanya. Sebagai pemimpin informal, jawara berupaya untuk memulihkan keadaan, tidak sedikit diantara mereka kemudian ada yang berprofesi sebagai jaro, baik pada masa kolonial, pasca kemerdekaan, Orde Baru bahkan sampai saat ini.

Selain itu, Peran Jawara bergeser dalam merespon kebijakan sosial yang cenderung negative yaitu perilaku sosial dengan mengandalkan agitasi, provokasi dan intimidasi terhadap orang-orang yang dianggap menghambat keinginannya. Sikap ini juga ditunjukkan Ketika pemerintah tidak menyetujui usulan dan permintaan para jawara, maka para jawara akan melakukan perlawanan melalui revolusi sosial dengan cara yang tidak demokratis. Revolusi sosial dilakukan dengan tindakan kekerasan seperti menculik, dan membunuh adalah wajar bagi mereka ketika ingin merebut sebuah kekuasaan, dan menggantikan pemerintahan yang sah serta membentuk pemerintahan sendiri. Hal ini juga terjadi pada saat para jawara mendirikan Dewan Rakyat yang walaupun berumur singkat yaitu dari bulan Oktober 1945 sampai Januari 1946 [2] serta para jawara yang menjadi bandit sosial dalam memberikan perlawanan terhadap berbagai penindasan para penguasa yang zalim [1].

### **Kepimpinan Jawara**

Kedudukan Jawara dalam kehidupan sosial di banten dari sama kolonial sampai sekarang telah memiliki peran yang strategis. Peran Jawara dalam pembentukan karakter kepemimpinan di Banten menjadi ciri khas tersendiri. Bukti-bukti sejarah dapat terlihat dari budaya/seni Debus yang memperlihatkan atraksi kebal terhadap benda tajam dan api serta sajian seni beladiri yang lincah. Begitupula

peran kiyai yang kharismatik telah memberikan warna tersendiri dalam model kepemimpinan yang ada di Banten.

Corak kepemimpinan yang kharismatik ini telah turun temurun sejak tahun 1552 ketika sunan gunung jati/syarif hidayatullah memutuskan untuk melebarkan sayap penyebaran islam ke tanah banten yang pada saat itu masih dikuasai portugis. Kemudian dilanjutkan oleh putranya sebagai pelanjut dan mendirikan kesultanan banten mulai Sultan Hasanuddin (1552-1570), Maulana Yusuf (1570-1580), Maulana Muhammad (1580-1596), Pangeran Ratu (1596-1651), Sultan Abu al-Ma'ali Ahmad (1647-1651), Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682), Sultan Abdul Qahar (1683-1687), Muhammad Yahya (1687-1690), Zainul Abidin (1690-1733). Puncak kejayaan kesultanan Banten pada saat sultan ageng tirtayasa (1651-1682) berkuasa [3].

Kegigihan para sultan dan prajuritnya secara totalitas membelah tanah air melawan kezaliman kolonial menjadi bukti sejarah bahwa Banten tidak mudah runtuh dan menyerah. Istana keraton Surosowan, istana keraton Kaibon di kawasan Banten Lama, masjid agung Banten di kota serang menjadi bukti sejarah perjuangan para jawara Banten. Kepimpinan para Jawara di era otonomi juga menjadi bagian dari sejarah. Pendirian Provinsi Banten tidak terlepas dari peran kiyai dan Jawara sebagai elit sosial. Provinsi banten yang merupakan provinsih hasil pemekaran provinsi jawah barat sejak 4 oktober 2000, melaui undang-undang nomor 23 tahun 2000 provinsi banten berdiri. Gubernur pertama Djoko Munandar (2002 - 2005), ratu atut chosiyah (2007 - 2015), rano karno (2015 - 2017), dan Wahidin halim (2017 - 2022) [4,5].

## **Banten JAWARA**

Dalam perspektif kekinian, Banten sebagai provinsi yang mempunyai beraneka ragam potensi perlu dioptimalkan untuk maju dan bersaing dengan provinsi lain di pulau jawa. Sebagai provinsi baru, berumur 10 tahun, Banten terus berbenah diri menjadi provinsi yang mampu meningkatkan ekonominya 2 kali lebih cepat agar kesejahteraan masyarakatnya terus berkembang. Posisi Banten yang beririsan dengan ibukota negara dapat menjadi hub perdagangan dan hub logistik seperti di era kesultanan Banten. Ketika sudah menjadi pusat Kesultanan Banten, Banten merupakan pelabuhan besar di Asia Tenggara, sejajar dengan Malaka dan Makassar [5]. pada masa lalu, Banten merupakan sebuah daerah dengan kota pelabuhan yang sangat ramai, serta dengan masyarakat yang terbuka dan makmur.

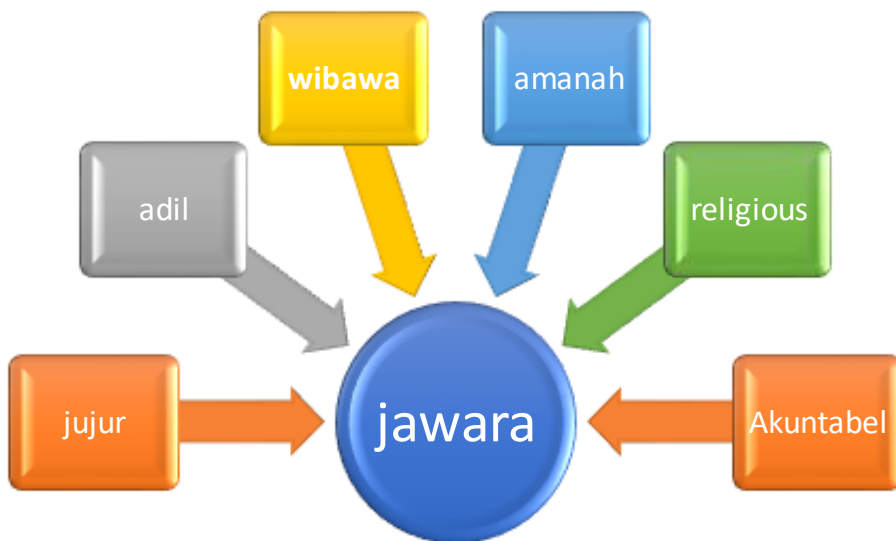
Hadirnya Selat Sunda di wilayah laut Banten menjadikan posisi banten sebagai salah satu jalur perdagangan jalur laut yang sangat strategis. Jalur selat sunda dapat menghubungkan jalur perdagangan ke australia, selandia baru, dan Kawasan asia tenggara seperti singapura, Malaysia, dan Thailand. Di samping itu, Provinsi Banten merupakan hub perdagangan dan logistik antara Jawa dan sumatera. jalur penghubung antara Jawa dan Sumatra. Sedangkan daerah Tangerang menjadi penyanggah ibukota. Secara ekonomi wilayah Banten memiliki banyak industri. Wilayah Provinsi Banten juga memiliki beberapa pelabuhan laut yang dikembangkan sebagai antisipasi untuk menampung kelebihan kapasitas dari pelabuhan laut di Jakarta dan ditujukan untuk menjadi pelabuhan alternatif selain Singapura [5]. Untuk mengembangkan Provinsi Banten menjadi Banten JAWARA, maka visi yang diemban adalah

“ BANTEN YANG MAJU, MANDIRI, BERDAYA SAING,  
SEJAHTERA DAN BERAKHLAKUL KARIMAH “

## Misi

1. Menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*);
2. Membangun dan Meningkatkan kualitas infrastruktur;
3. Meningkatkan akses dan pemerataan pendidikan berkualitas;
4. Meningkatkan akses dan pemerataan pelayanan kesehatan berkualitas;
5. Meningkatkan kualitas pertumbuhan dan pemerataan ekonomi.

Untuk merealisasikan visi dan misi tersebut, ada 6 prinsip atau nilai yang perlu ditanamkan kepada masyarakat dan model sikap kepemimpinan di banten yaitu



Gambar 1. Value JAWARA

1. Jujur, Seorang pemimpin perlu memberikan contoh dan teladan yang baik melalui sikap jujur. Jujur terhadap diri sendiri, maupun jujur terhadap orang lain. Dengan modal kejujuran ini kita saling percaya satu sama lain.



2. Adil, Seorang pemimpin harus adil tanpa memandang status sosial
3. Wibawa, Seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan leadership yaitu kemampuan dalam meyakinkan dan mempengaruhi orang lain tentang kebijakan yang diambil
4. Amanah, seorang pemimpin harus amanah terhadap tanggung jawab yang diberikan
5. Religius, seorang pemimpin harus mempunyai jiwa religius yaitu segala Tindakan dan sikap bernilai ibadah
6. Akuntabel, seorang pemimpin perlu menerapkan rasa tanggung jawab sosial sebagai pimpinan masyarakat dan dapat mempertanggung jawabkan seluruh kebijakannya secara transparan.

### **Value Wibawa**

Salah satu nilai dalam *value* jawara adalah wibawa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata wibawa adalah pembawaan untuk dapat menguasai, mempengaruhi dan dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Arti lainnya dari wibawa adalah kekuasaan [7]. Wibawa merupakan sebuah kemampuan seseorang maupun organisasi dalam mempengaruhi masyarakat sehingga masyarakat dapat mengikuti kebijakan yang dikeluarkan baik melalui sikap, maupun perilaku yang ditampilkan sehingga menimbulkan daya tarik dan motivasi untuk mengikuti kebijakan tersebut.

Kewibawaan seorang pemimpin memang tidaklah mudah. Terlebih lagi di era teknologi informasi saat sekarang ini, informasi apapun dapat didapatkan melalui internet. Sehingga informasi terhadap seorang pemimpin dapat diketahui dari internet dan track record seorang pemimpin akan cepat terdeteksi. Oleh karena itu,

pemimpin yang ingin berwibawa perlu konsisten terhadap integritas, selalu jujur dalam bertindak, adil dalam bersikap, selaras antara ucapan dengan tindakan, berpihak terhadap kebenaran, mengutamakan kepentingan masyarakat daripada kepentingan keluarga serta peka dan terbuka terhadap informasi ke publik sehingga masyarakat hormat dan tidak bersikap apatis kepada pemimpinnya. Selain itu, ada beberapa faktor seorang pemimpin yang mempunyai kewibawaan diantaranya selalu bersikap santun dalam pergaulan, performance yang rapi, berbadan tegap, tegas dan bersikap, integritas, cerdas, menghargai orang lain, Tangguh.

Pemimpin yang berwibawa adalah pemimpin yang serius dan fokus dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Serius, dan maksimal memberikan pelayanan untuk kepentingan masyarakat. Selain itu, Menurut Hasan (2014) faktor yang mempengaruhi kewibawaan pemimpin di antaranya kemampuan intelektualitas; kekuatan dan kesaktian; sikap dan kepribadian; adil dan jujur; berani dan tegas; ramah tamah dan dermawan [8].

Pemimpin yang mempunyai kharisma dan wibawa akan mudah melakukan keinginan dan kehendak untuk kepentingan masyarakat umum bukan kepentingan pribadi dan keluarganya. Kharisma dan kewibawaan akan mendatangkan kepatuhan tanpa harus melalui pemaksaan dari pihak lain dan kepatuhan terhadap pemimpin. Seorang pemimpin yang berwibawa mempunyai aura yang dapat mempengaruhi masyarakat dan lebih hormat, memandang dengan penuh keyakinan terhadap ucapan, saran, dan nasehat, tutur kata akan menjadi kekuatan dan berkesan bagi masyarakat yang mendengarnya. Pemimpin yang berwibawa dan yang mempunyai kharisma, membuat masyarakat bekerja tanpa tekanan. Adapun sumber sumber kewibawaan dan pemimpin yang kharismatik dari berbagai literatur sebagai berikut :



Gambar 2. Faktor Faktor Wibawa dan Kharisma  
 Sumber : Hasan (2014)

### 1. Intelektualitas

Kemampuan intelektual seorang pemimpin adalah modal awal dalam menganalisa berbagai persoalan sosial pada masyarakat. Kemampuan intelektual bisa didapatkan dari bangku sekolah dan juga bisa didapatkan dari pengalaman dan membaca. Intelektualitas identik dengan IQ atau intelektual quotient. Kemampuan intelektual adalah kemampuan dalam mengoptimalkan olah pikir dalam setiap kegiatan yang efisien, efektif. Seseorang yang mempunyai intelektual tinggi, maka baginya tidak akan terlalu sulit memahami sebuah persoalan dan memberikan solusinya. Informasi atau permasalahan yang dihadapi dengan cepat diproses dalam pikiran kemudian

menghasilkan berbagai solusi solusi yang smart. Semakin tinggi tingkat intelektual seseorang maka kemampuan dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan juga semakin mudah [10].

Setiap manusia memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang berbeda-beda, untuk mengukur IQ ada dua metode yang umum dikenal yaitu atau dikenal dengan WPPSI (*Wechsler Preschool and Primary School Intelligence*) dan WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*). Test IQ yang biasanya dilakukan orang psikolog ini diukur untuk menunjukkan tingkat kecerdasan seseorang walau tak ada ukuran pasti karena kecerdasan seseorang bisa menurun. Hasil test IQ tidak bisa sepenuhnya dijadikan patokan, karena tentunya tergantung tingkat pendidikan, perasaan saat melakukan pemeriksaan, faktor nutrisi serta faktor lingkungan [12]. Ada beberapa faktor untuk peningkatan IQ yaitu melalui Pendidikan, membaca, pengalaman, Perluas wawasan Anda dengan banyak membaca, sering melakukan dikusi dengan para ahli atau yang mempunyai keilmuan spesifik, sering melakukan Latihan perhitungan matematika dasar dan selalu memperhatikan asupan nutrisi seperti sayur-sayuran dan protein seperti ikan dan daging. Berikut ini adalah tingkatan IQ seseorang.

Tabel 1 Kategori Nilai IQ

Range Nilai IQ	Kategori
0 - 29	idiot
30 - 40	imbicile
50 - 69	Moron (mentally retarded)
70 - 79	Dull (borderline)
80-119	Normal
120 - 129	Cerdas (Superior)
130 - 139	Sangat Cerdas (very Superior)
>140	Genius

Nilai IQ seseorang didefinisikan sebagai kemampuan kognitif, bakat, intelektual, berpikir, dan berlogika secara umum. Untuk beberapa tujuan, tes IQ bukan satu satunya tolak ukur atau standar dalam menilai kecerdasan seseorang. Namun, dari hasil tes IQ ini bisa dievaluasi kemampuan kerja dan belajar seseorang, menilai kemampuan analisis dan pemecahan masalah, dan mengetahui potensi hambatan intelektual yang dialami. Ada banyak faktor yang mempengaruhi IQ seseorang, di antaranya genetik, asupan gizi, kondisi lingkungan, dan kreatifitas. Saat ini, telah berkembang teori kecerdasan majemuk, yang meyakini bahwa kecerdasan tidak bisa diukur semata-mata secara logis matematis, namun juga harus dengan mempertimbangkan kemampuan verbal-linguistik, spasial-visual, musikal, intrapersonal, naturalis, interpersonal, dan eksistensial. Kemudian juga konsep intelektual question ini semakin berkembang dengan ditemukannya bahwa kecerdasan intelektual bukan factor penentu kesuksesan seseorang tapi factor utama adalah kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual.

Pengaruh intelektualitas dalam peningkatan nilai wibawa seseorang memang penting untuk diperhatikan. Seorang yang berilmu seperti para ustadz, kiyai, insinyur, dokter, dan para cendekia sering menjadi panutan masyarakat dan nasehatnya cenderung diperhatikan dan diikuti karena pengetahuan dan ilmu yang dimiliki sehingga menimbulkan wibawa dan kharisma. Seseorang yang mempunyai pengetahuan dan ilmu akan terus dicari ketika masyarakat membutuhkan pertimbangan - pertimbangan psikologis, atau ketika mereka mempunyai masalah baik masalah sosial, politik, kesehatan, psikis, ataupun persoalan - persoalan kehidupan yang membutuhkan nasehat nasehat dari orang berilmu.

Pentingnya kaum intelektual dan cendekiawan di masyarakat banten, telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola

hidup masyarakat banten yang semakin dinamis. Dinamisasi kehidupan terjadi karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan informasi yang semakin cepat, sehingga mau tidak mau masyarakat banten perlu menyiapkan diri dan berbenah diri sehingga tidak tertinggal dari arus perkembangan dan kemajuan teknologi informasi.

Nilai Wibawa dan karakter jawara yang akan dibangun telah berubah dari nilai wibawa yang dibangun yang awalnya dari kesaktian yang menimbulkan ketakutan terhadap musuh berubah menjadi wibawa karena kemampuan intelektual yang dimiliki untuk memecahkan segala persoalan kehidupan masyarakat banten sehingga mampu bersaing dan berkompetisi secara nasional maupun internasional sehingga semakin disegani.

Untuk mencapai hal tersebut, untirta dan Lembaga Pendidikan di banten hadir untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Untirta hadir untuk mendidika dan mengkader kaum intelektual dibidang ekonomi dan bisnis; para insinyur muda di bidang industri, permesinan, material, elektrikal, kimia, sipil dan transportasi, serta informatika; di bidang pertanian dan perikanan; di bidang kedokteran dan keperawatan; di bidang sosial politik; di bidang hukum dan pemerintahan; di bidang keguruan. Begitupun universitas di luar untirta juga sudah menyediakan berbagai fasilitas untuk menimbah ilmu pengetahuan untuk peningkatan wibawa banten sebagai masyarakat yang egaliter dan kaum intelektual dan JAWARA di segala sektor kehidupan.

Dengan semakin bertambahnya sarjana-sarjana dan kaum intelektual baru dibanten yang mampu memanfaatkan potensi banten secara maksimal sehingga kota para santri dengan bonus demografi yang dimiliki dapat termanfaatkan untuk melahirkan produktifitas kerja sehingga wibawa banten sebagai kampung santri dan para

jawara terus bergema oleh para kaum intelektual banten. Kaum intelektual juga mendapat anugerah oleh Allah SWT sebagai kaum yang derajatnya ditinggikan dibanding dengan kaum lainnya dengan beberapa derajat, Sebagaimana firman Allah SWT.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Mujadalah 158: 11).*

Kaum intelektual dan para cendekiawan di provinsi banten yang bergelut di dunia Pendidikan, tokoh masyarakat banten, dan para kiyai - kiyai menjadi panutan masyarakat banten. Sehingga Ketika banten merumuskan kebijakan maka tokoh tokoh ini pasti diundang untuk memberikan analisis dan berbagai solusi kebijakan sehingga cita cita banten menjadi maju, mandiri dari sisi ekonomi, berdaya saing baik ditingkat nasional maupun internasional, sejahtera dan berakhlakul karimah dapat tercapai.

## **2. Kekuatan dan kesaktian;**

Sumber Kewibaaan yang kedua adalah kekuatan dan kesaktian. Seseorang yang mempunyai kekuatan dan kesaktian, biasanya orang cenderung segan dan hati-hati ketika berinteraksi dengan orang tersebut. kekuatan dapat diartikan sebagai seseorang yang mempunyai kewenangan atau *authority* dan kekuatan juga dapat diartikan sebagai seseorang yang mempunyai kekuatan *magic* dan kekuatan supranatural. Kekuatan yang dalam bentuk kewenangan yang diberikan atau diamanahkan diantaranya seperti anggota seperti kepolisian yang mempunyai kewenangan menghukum, pimpinan

partai politik yang mempunyai berbagai anggota di berbagai daerah, Angkatan darat yang mempunyai senjata, dan pimpinan perguruan tinggi, Gubernur, Walikota/Bupati, Lurah/kepala Desa, RW dan RT, kesemuanya dapat menjadi panutan dan diikuti oleh masyarakatnya. Mereka mempunyai power untuk memberikan instruksi atau perintah sehingga masyarakatnya mengikuti. Kekuatan mereka dilindungi oleh undang-undang sehingga ketika ada masyarakat yang tidak mengikuti maka ada konsekwensi tersendiri, seperti dimutasi, dipecat, atau tidak memberikan pelayanan kepadanya sehingga masyarakatnya hampir dipastikan mengikuti perkataan orang yang mempunyai kewenangan tersebut.

Berbeda dengan kekuatan yang didapatkan dari *magic* dan kekuatan supranatural, Kekuatan yang didapatkan berupa jampi-jampi dan mantra-mantra sehingga mendapatkan kesaktian dapat menimbulkan rasa segan dan takut ketika berinteraksi dengan orang yang memiliki kekuatan atau kesaktian tersebut. ada beberapa ilmu sakti yang sering kita dengar dan diabadikan dalam bentuk film-film di media televisi diantaranya : ilmu kuat Raden Bondowoso yang bisa mengangkat barang dengan mudah seperti membangun candi prambanan; ajian brajamusti berupa tinju sakti; rawa rontek atau pancasona yang bisa membuat kebal, tahan pukul, bacokan dan tusukan senjata tajam; ajian sefi angin berupa ilmu meringankan tubuh; ilmu menghilang, dan masih banyak lagi ilmu-ilmu hitam lainnya yang konon kabarnya dari ilmu jin yang membuat empunya mudah marah kareja jin jahat merasakit tubuhnya.

Banten sebagai tempat bersemayamnya ilmu-ilmu *magic* sudah sangat populer. Ketika disebut dari Banten, maka konotasi yang muncul adalah praktek ilmu magic. Reputasi Banten telah terkenal sebagai *the central spot of magical practices* [17]. Praktik-praktik magic ini telah ada sejak pra-kekuasaan sultan dan telah dilegitimasi dan



diwariskan sampai sekarang. Selain pengaruh kepercayaan hinduisme, mistisme, penggunaan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai sumber kekuatan magic juga dipahami dan digunakan sebagai ucapan atau kalimat yang powerful (memiliki kekuatan magic). Begitu juga dengan, budaya lokal juga bisa menjadi alat legitimasi dan kepercayaan masyarakat Banten pra-Islam tentang adanya kekuatan adikodrati dan keberadaan alam gaib dalam alam pikiran mereka yang diwujudkan dalam berbagai praktik magic dan beragam kepercayaan terhadap mantra juga menjadi semacam penguat keyakinan masyarakat banten [17].

Ada beberapa fungsi doa dan mantra secara turun temurun diwariskan diantaranya Doa dan mantra asihan/pelet untuk menumbuhkan rasa segan, kagum dan cinta; doa dan mantra magic kekuatan, kekebalan, dan ilmu kesaktian kebal terhadap benda tajam; mantra untuk melakukan aktifitas sehari hari; mantra untuk keselamatan dan perlindungan; mantra untuk pengobatan luka fisik maupun mantra pengusir hantu; mantra untuk mengusir binatang jahat; mantra untuk melancarkan usaha; mantra ilmu bathin dan karomah; mantra untuk tujuan jahat seperti mencelaki orang dan orgasme jarak jauh; dan mantra lainnya seperti permaianan, jampe hujan. Keseluruhan ilmu magic dan kesaktian tersebut dapat menjadi salah sumber orang untuk ikut perintah dan kemauan dari orang yang mempunyai kesaktian secara sukarela maupun terpaksa [17].

Singkat kata, seseorang yang mempunyai kekuatan berupa kewenangan yang diberikan atau diamanahkan serta kesaktian dari kekuatan magic cenderung diikuti oleh masyarakat karena adanya keseganan, kenggan, dan ketakutan sehingga terpaksa maupun secara sukarela mengikuti kemauan dari orang yang memiliki kekuatan dan kesaktian tersebut [17].

### 3. Sikap dan kepribadian

Salah satu sumber kewibawan dan kharisma adalah sikap dan kepribadian. Seorang yang memiliki kewenangan dalam memimpin atau diberikan kepercayaan untuk memimpin sebuah organisasi baik itu organisasi kemasyarakatan, maupun organisasi pemerintahan dalam struktur ketatanegaraan seyogyanya memberikan sikap mengayomi, konsisten terhadap pelayanan masyarakat, dan memiliki pribadi yang dapat memberikan contoh dan menjadi panutan masyarakat.

Sebuah sikap yang selalu memberikan contoh yang baik, dan bersifat mengarahkan ke arah yang positif seperti berpikir positif, memberikan motivasi untuk maju berkembang baik dari berbagai aspek kehidupan bermasyarakat seperti aspek pendidikan, kesehatan, dan jiwa gotong royong, serta selalu memberikan pendampingan dan keterlibatan dari seluruh aspek kehidupan sosial kemasyarakatan. Menumbuhkan sikap saling hormat menghormati, toleransi, empati, dan sikap saling membantu bersama, untuk maju Bersama. Inilah merupakan sikap yang akan menghasilkan perilaku atau *attitude* yang positif kepada masyarakat. Seorang pemimpin seyogyanya memberikan contoh sikap yang baik dan pribadi yang bijak dalam memimpin. Pemimpin juga perlu menunjukkan perilaku yang sopan santun, efisiensi, menghargai perbedaan pendapat, siap menerima masukan yang positif, dan mengutamakan kepentingan umum dari pada pribadi.

Dengan adanya modal kecerdasan intelektual. Seorang pemimpin akan dapat memahami, mengetahui, dan mempertimbangkan sebuah sikap terhadap sebuah objek atau permasalahan yang akan dihadapi. Sikap yang baik akan melahirkan persepsi yang baik pula. Pembentukan sikap positif diharapkan terbentuk dalam interaksi sosial di masyarakat sehingga antara

pemimpin dan masyarakat terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembentukan sikap dalam masyarakat ada beberapa faktor yang berpengaruh diantaranya: Pengalaman pribadi seseorang dapat meninggalkan kesan yang kuat; faktor budaya juga sangatlah penting dalam membentuk pribadi seseorang; seseorang yang dihormati seperti orang tua; informasi media massa sebagai informasi yang objektif; pendapat dari Institusi atau lembaga pendidikan sebagai Lembaga pengawal moralitas; dan emosi dalam diri sebagai bentuk pembentukan sikap [12,13].

#### **4. Adil dan jujur**

Seorang pemimpin yang adil dan jujur menjadi idaman masyarakat. Perilaku jujur dan adil adalah dua perilaku terpuji (akhlakul mahmudah). Salah satu fondasi kewibawaan pemimpin adalah sikap jujur. Sikap jujur adalah pintu kepercayaan seseorang terhadap pemimpin. Sedangkan sebaliknya perkataan bohong adalah pintu kehinaan. Masyarakat akan percaya ketika pemimpinnya selalu berkata jujur. Sekali pemimpin berkata bohong maka rakyatnya akan tergerus kepercayaannya dan wibawa pemimpin akan luntur dan hubungan antara rakyat dan pemimpinnya akan retak, hubungan persaudaraan akan semakin menjauh karena saling rasa percaya sudah tidak ada yang juga akan berdampak kepada ketidak patutan terhadap perintah dan instruksi yang dikeluarkan.

Selain itu, dalam dunia industri dan bisnis, Sikap jujur merupakan langkah awal ketika kita ingin sukses dalam berbisnis. Di dunia industri dan bisnis diperlukan saling percaya antara pihak penjual dan pembeli. Ini dalam rangka menjaga loyalitas konsumen. Apabila konsumen merasa dirugikan karena ketidak jujuran penjual maka akan berdampak fatal terhadap dunia bisnis. Konsumen akan

menyebarkan informasi ketidak jujurannya sehingga konsumen akan beralih ke penjual lain. Begitu juga dalam dunia pemerintahan, politik, apalagi di dunia kampus dan intelektual. Kaum intelektual jangan sekali kali menyebarkan kebohongan terhadap keilmuan yang dimiliki dan yang diketahui. Bilamana para kiyai, para pemimpin, dan kaum intelektual berdusta terhadap kebenaran yang diketahui maka inilah tanda tanda kehancuran zaman.

Para intelektual dan cendekiawan harus menjadi contoh yang baik dan menjadi benteng terhadap nilai nilai kejujuran. Begitu juga para pemimpin dalam pemerintahan mulai presiden sampai tingkat RT perlu menjunjung tinggi nilai nilai kejujuran dalam berinteraksi dengan masyarakat. Allah SWT telah memerintahkan secara tegas kepada orang-orang beriman agar berkata benar, seperti terjemahan Firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab/33:70 di bawah ini:

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar”.*

Walaupun ada ungkapan bahwa kejujuran itu sangat berat, akan tetapi lebih berat lagi ketika kita mengatakan sesuatu tidak berdasarkan fakta. Apalagi melakukan rekayasa terhadap fakta yang ada. Perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tidak terpuji dan akan merusak kewibawaan kita bukan saja kewibawaan ketika menjadi pemimpin tetapi kewibawaan kita sebagai manusia “khalifatul ardhi”. Selain itu, kejujuran akan memberikan kita ketenangan jiwa. Seseorang yang berkata dusta pasti akan berbenturan dengan kata hatinya. Ini karena manusia adalah secara fitrah adalah makhluk suci, dimana ketika ada perilaku kotor yang akan dilakukan ada *early warning system* dalam hati untuk mengingatkan bahwa berkata dusta itu tidak benar, tidak sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk suci.

Oleh karena itu, marilah kita memegang teguh prinsip kejujuran. Ucapan yang baik dan niat tulus akan menjadi semakin indah jika ada wujud amal dalam kenyataan. Pada dasarnya kejujuran dapat memberikan banyak manfaat bagi kita semua. Kejujuran yang telah kita perbuat akan mengantarkan kita pada kesuksesan serta kebahagiaan. Kesuksesan dan kebahagiaan yang dimaksud adalah bukan hanya didapatkan di dunia melainkan juga di akhirat kelak nanti. Konsistensi perkataan dan perbuatan juga dibahasakan dalam Al-Qur'an surah As-shaff ayat 3 sebagai berikut :

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

*Amat besar murka Allah bila kalian berkata dengan lisan kalian apa yang tidak kalian lakukan (QS 61; 3)*

Selain sikap jujur, Sikap Adil juga menjadi sumber kewibawaan. Sikap adil adalah sikap seseorang yang menempatkan segala persoalan pada tempatnya, tidak berat sebelah, dan tidak memihak pada siapapun kecuali pada kebenaran tanpa melihat latar belakang seseorang. Sikap adil juga diartikan dengan bertindak atau memutuskan perkara sesuai porsi dan peruntukannya. Sikap adil merupakan sikap yang harus ditanam dalam diri kita apalagi seorang pemimpin perlu menjunjung tinggi perilaku adil dalam mengeluarkan sebuah kebijakan [14].

Berlaku adil yang disertai dengan fakta fakta dan argumentasi yang ada, tidak akan menimbulkan kecemburuan sosial di masyarakat. Akan tetapi ketika kita memutuskan sebuah perkara secara tidak adil maka hampir dipastikan bahwa perlawanan dan rasa kepercayaan berbalik menjadi kebencian yang akan mengakibatkan wibawa pemimpin akan luntur. Berlaku adil juga akan memberikan

ketenteraman bagi masyarakat dimana hukum yang dibuat akan memberikan ketenangan dan tidak akan menimbulkan kecemburuan sosial dan kebencian baik secara vertikal kepada pemimpinnya maupun secara horisontal ke tetangga dan masyarakat.

### **5. Berani dan tegas;**

Sikap Tegas dan berani merupakan salah satu sumber kewibawaan. Kewibawaan seseorang akan terlihat ketika berani mengatakan tidak terhadap ketidakbenaran dan tegas menolak sesuatu yang buka haknya. Bersikap tegas di lingkungan kerja dalam konteks budaya Indonesia yang "nerimo" seperti sekarang sangat diperlukan. Seorang pemimpin harus berani mengatakan tidak Ketika hal tersebut bertentangan dengan hati nurani ataupun aturan yang berlaku. Seorang pemimpin harus berani menolak pemberian apapun dari orang lain ketika pemberian tersebut berkaitan atau mempengaruhi kebijakan yang akan diambil.

Walaupun terasa berat karena tekanan, inilah yang perlu kita budayakan karena ketegasan berkata tidak terhadap sesuatu yang nyata nyata salah adalah sumber kewibawaan sebagai pemimpin. Bersikap tegas dan berani menyuarakan kebenaran di lingkungan pekerjaan adalah tantangan bagi kita semua. Namun, Ketika pemimpinnya komitmen untuk bersikap tegas maka karyawan dan pegawai struktural lainnya akan mengikuti arah kebijakan tersebut. memang diperlukan keberanian dan ketegasan dalam membentuk budaya kejujuran dan budaya taat aturan dalam kehidupan sosial kita. Apalagai di dunia birokrasi, pucuk pimpinan harus berani dan tegas menyuarakan kebenaran, dan tidak korupsi. Bilamana ini dapat direalisasikan maka kewibawaan pimpinan akan semakin kuat.

Ketegasan dan keberanian adalah fondasi dalam membangun karakter jawara. Ketegasan dan keberanian sebagai bagian dari

sumber dalam menubuhkan wibawa seorang pemimpin perlu terlu dibudayakan. Apalagi di masyarakat banten budaya jawara sudah melekat. Budaya jawara perlu ditumbuhkan ke arah yang lebih positif yaitu tegas dan berani melawan korupsi, tegas dan berani berkati jujur, berani berlaku adil, berani dan berani menyuarakan kebenaran. Inilah menurut saya penulis adalah Jawara Sejati. Untuk menumbuhkan jawara sejati, memang diperlukan sosok pimpinan yang tegas dan berani membela kebenaran dan konsisten dalam bersikap. Ada beberapa tips untuk bersikap tegas diantaranya : konsisten dan teguh memegang prinsip, yakin terhadap Langkah yang dilakukan, berani menolak dan berkata tidak, selalu professional dalam bekerja. Bijak dalam mengambil keputusan, mempunyai kemampuan sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan [14].

## **6. Ramah tamah dan dermawan**

Sumber kewibawaan yang terakhir adalah ramah tamah dan dermawan. Ramah terhadap orang lain, saling hormat menghormati, menghargai pendapat adalah sikap yang akan mendukung adanya interaksi dan komunikasi sosial baik antara pemimpin dan masyarakat maupun antar masyarakat itu sendiri. Sikap keramah tamaan seseorang akan memberikan nuansa rasa kekeluargaan dalam berinteksi dan penerimaan yang baik dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial yang menjunjung tinggi nilai nilai budaya dan peradaban, kepemimpinan yang perlu dibangun adalah kepemimpinan kharismatik yang dibangun atas nilai nilai kearifan lokal. Kearifan lokal dan tantangan zaman tidak mesti dipertentankan atau dipisahkan, Namun perlu diintegrasikan sebagai bagian dari pembangunan untuk peningkatan solidaritas sosial masyarakat. Sehingga yang terbangun adalah konsensus Bersama dalam membangun sebuah visi pembangunan berkelanjutan.

Sikap keramahan terhadap masyarakat terus ditumbuhkan, sikap toleransi dan proses akulturasi budaya baru secara bertahap akan direalisasikan tanpa menimbulkan penolakan dan pemaksaan. Akulturasi budaya jawara dalam konteks jujur, adil, wibawa, amanah, religious, dan akuntabel akan dapat direalisasikan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya perubahan ke arah yang lebih positif untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama. Sikap murah hati dalam arti ramah tamah, sopan santun, murah senyum, suka mengalah demi kemaslahatan, perlu ditumbuhkan antar sesama. Ini akan membentuk solidaritas sosial dan jiwa gotong royong akan tumbuh di masyarakat. Selain itu, sikap saling membantu antar sesama juga perlu ditumbuhkan sebagai rasa empati terhadap peristiwa yang dialami oleh orang lain. Sikap saling membantu inilah akan membuat seseorang menjadi dermawan dalam arti memberikan bantuan kepada tetangga, teman dan keluarga baik berupa materi maupun inmateri untuk memenuhi kebutuhannya. Jiwa dermawan ini dapat menjernihkan jiwa seseorang, mewujudkan kepekaan sosial yang tinggi, dan tenggang rasa terhadap saudara yang fakir. Selain itu, sikap dermawan juga diyakini menjadi jalan tol untuk mendapatkan ridho dan syurga Allah SWT.

## Referensi

- [1] Syarifuddin Abdullah | Ahad, 14 Februari 2016 Kompasiana.com, Jawara di Banten: Peran, Kedudukan Dan Jaringannya
- [2] Syadeli, Pemberontakan Jawara Banten Pada Masa Awal Kemerdekaan Tahun 1945 - 1946, HISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah, 4 (2). 2021. 173-182 DOI: <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.30410>



- [3] <https://daihatsu.co.id/tips-and-event/tips-sahabat/detail-content/menguak-sejarah-kejayaan-kerajaan-banten-dan-peninggalannya/>
- [4] <https://id.wikipedia.org/wiki/Banten>
- [5] <https://biropemerintahan.bantenprov.go.id/profil-provinsi-banten>
- [6] <https://www.badriologi.com/2019/05/8-cara-meningkatkan-wibawa-dalam-islam-menurut-umar-bin-khattab.html>
- [7] <https://kbbi.web.id/wibawa>
- [8] Effendi Hasan, Taufik Abdullah, Kharisma Dan Kewibawaan Pemimpin Dalam Pandangan Masyarakat PIDIE (Penelitian di Kecamatan Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie) Seminar Nasional Riset Inovatif II, Tahun 2014 ISSN : 2339-1553
- [9] <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/08/17/konsep-kepemimpinan-jawa/>
- [10] <https://esqtraining.com/kecerdasan-intelektual-menurut-para-ahli-dan-perannya-bagi-kehidupan/>
- [11] <https://health.detik.com/hidup-sehat-detikhealth/d-1402895/berapa-banyak-sel-otak-yang-mati-tiap-hari>
- [12] Ayatullah Humaeni, Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib Dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten
- [13] Tokoh Sejarah Kejayaan Islam: Bidang Keahlian, Karya, & Penemuannya", <https://tirto.id/gawe>
- [14] <https://brainly.co.id/tugas/11901745>
- [15] <https://www.cermati.com/artikel/ingin-jadi-sosok-tegas-namun-tetap-ramah-di-kantor-ini-tipsnya>
- [16] [http://pendis.kemenag.go.id/pai/berita-182-kejujuran-adalah-kunci-kesuksesan.html#informasi\\_judul](http://pendis.kemenag.go.id/pai/berita-182-kejujuran-adalah-kunci-kesuksesan.html#informasi_judul)
- [17] Fifi Nofiaturrahmah, Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah